

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK
DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Pita Memory Sinaga
160810115**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK
DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Pita Memory Sinaga
160810115**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Pita Memory Sinaga
NPM : 160810115
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat dengan judul:

"PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA"

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Batam, 20 Juli 2020



PITA MEMORY SINAGA
160810115

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK
DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**

Oleh:

**Pita Memory Sinaga
160810115**

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal

Batam, 18 Juli 2020



Handra Tipa, S.PdL., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memiliki ciri-ciri yaitu menerbitkan laporan keuangan tahun 2015 - 2019, laporan keuangan yang diterbitkan dinyatakan dalam satuan Rupiah dan laporan keuangan memiliki akun beban pajak tangguhan, total aset, jumlah saham yang beredar, harga saham beredar dan jumlah laba perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode sistematis dengan hasil interval sama dengan satu, sehingga jumlah populasi 35 perusahaan dan sampel pada penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji t dan uji F dengan menggunakan SPSS 23,0 for windows. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan data penelitian ini telah memenuhi syarat uji asumsi klasik, variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mampu menerangkan variabel manajemen laba sebesar 8,4%, secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan sebesar 0,001, variabel beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan sebesar 0,255 dan secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel manajemen laba dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Kesimpulan pada penelitian ini adalah H_a yakni perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dapat diterima.

Kata Kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of tax planning and deferred tax burden on earnings management. The population of this research is manufacturing companies which have characteristics, namely issuing financial reports for 2015 - 2019, published financial statements expressed in units of Rupiah and financial statements have deferred tax expense accounts, total assets, number of shares outstanding, outstanding share price and total corporate profits. The sampling method in this study is to use a systematic method with an interval of equal to one, so that the total population 35 companies and sample in this study are 9 companies. Tests conducted in this study are the classic assumption test, multiple regression test, coefficient of determination test, t test and F test using SPSS 23.0 for windows. Based on the research results, it can be concluded that this research data meets the classical assumption test requirements, the variable tax planning and deferred tax burden is able to explain the earnings management variable of 8.4%, partially it can be concluded that the tax planning variable has a positive and significant effect on earnings management with a value of significant of 0.001, the deferred tax expense variable does not have a significant effect on earnings management with a significant value of 0.255 and it can be concluded simultaneously that the tax planning variable and deferred tax expense have a significant and positive effect on earnings management variables with a significant value of 0.002. The conclusion of this study is that H_0 tax planning and deferred tax burden have a significant influence on earnings management is acceptable.

Keywords: Tax Planning, Deferred Tax Burden, Profit Management

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom, M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, SE, M.SI selaku ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Bapak Handra Tipa S.PdI M.Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen atau staff Universitas Putera Batam yang telah memberikan ilmu dan wawancara kepada penulis melalui materi perkuliahan;
6. Happy Silalahi selaku orang tua penulis yang selalu mendorong penulis agar tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Keluarga Penulis yang senantiasa mendukung penulis dalam segala hal;
8. Sahabat khusus Citra Napitupulu yang selalu mendukung menyelesaikan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabat penulis (Juwita, Ira, Reni, Marsha, Riska, Elis, Riris dan lain-lain) yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Semua yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat dan kasih karuniaNya, Amin.

Batam, 25 Juli 2020



Pita Memory Sinaga

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDULii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Dasar.....	11
2.1.1. Pajak	11
2.1.2. Perencanaan Pajak	15

2.1.3 Beban Pajak Tangguhan	18
2.1.4. Manajemen Laba.....	22
2.1.5. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.....	28
2.1.6. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.....	29
2.2. Penelitian Terdahulu	30
2.3. Kerangka Pemikiran.....	33
2.4. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian.....	35
3.2. Operasional Variabel	37
3.2.1 Variabel Independen	37
3.2.2 Variabel Dependen	38
3.3. Populasi dan Sampel.....	39
3.3.1. Populasi.....	39
3.3.2. Sampel	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.1. Metode Pengumpulan Data.....	40
3.4.2. Alat Pengumpulan Data	41
3.5. Metode Analisis Data.....	41
3.5.1. Statistik Deskriptif	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.3. Uji Regresi Linier Berganda	43
3.5.4. Uji Hipotesis	44
3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	46
3.6.1. Lokasi Penelitian.....	46
3.6.2. Jadwal Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	48
4.2. Uji Statistik Deskriptif.....	48
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3.1. Uji Normalitas.....	49
4.3.2. Uji Multikolinearitas.....	52
4.3.3. Uji Heterokedastisitas	52

4.3.4. Uji Autokolerasi.....	54
4.4. Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
4.5. Uji Hipotesis	56
4.5.1. Uji – T (Uji Parsial)	56
4.5.2. Uji-F (Regresi Simultan)	57
4.6. Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	58
4.7. Hasil Pembahasan	58
4.7.1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.....	58
4.7.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.....	59
4.7.3. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Izin Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 3.1 Desain Penelitian	36
Gambar 4.1 Hasil Normalitas dengan Histogram.....	49
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Probability Plot	50
Gambar 4.3 Scatterplot	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perhitungan	5
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	47
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	52
Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas dengan Park Glejser	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokolerasi.....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	55
Tabel 4.7 Hasil Uji-T	56
Tabel 4.8 Uji-F	57
Tabel 4.9 Hasil Determinasi (R^2)	58

DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1 Perencanaan Pajak	37
Rumus 3.2 Beban Pajak Tangguhan	38
Rumus 3.3 Manajemen Laba	38
Rumus 3.4 Persamaan Regresi	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai pencapaian sebuah perusahaan. Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai tokoh sangat penting bagi pihak yang bersangkutan terhadap suatu perseroan. Dalam mengkaji laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering digunakan sebagai fondasi untuk memutuskan pemberian imbalan dan pembagian inset kepada manajer, ukuran performant manajemen dan dasar penentuan besarnya pembuatan pajak. Oleh karena itu, mutu laba menjadi sorotan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak.

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh.

Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah angka-angka di dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistyanto 2013). Sedangkan menurut (*National Association of Certified Fraud Examiners*, 1993 dalam Hairu, 2009) mengartikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi, sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang pada akhirnya akan menyebabkan orang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Eka, Astutik, and Mildawati 2016). Ada beberapa kasus yang terkait dengan manajemen laba di dalam negeri di antaranya adalah yang terjadi pada PT Agis Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT ElnusaTbk. Pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2007) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar, namun demikian berdasarkan Laporan Keuangan kedua perusahaan yang

akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Eletronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS diungkapkan Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Pada tahun 2004 PT Indofarma Tbk melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba bersih dengan cara menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp28,78 miliar, sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya sehingga hpp tahun tersebut *overstated*.

Kemudian kasus manajemen laba terkait dana cadangan pernah terjadi pada PT Elnusa Tbk. Pada tahun 2011 cadangan dana perusahaan yang mencapai Rp111 milyar disalahgunakan oleh pihak manajemen sehingga tampak luar perusahaan memiliki potensi meraih keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam kritis (detik.com, 2011).

Dari beberapa kasus mengenai manajemen laba diatas dapat disimpulkan, bahwa manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik oleh pihak eksternal dimana perusahaan yang mempunyai laba yang kecil direkayasa menjadi lebih besar agar terlihat baik oleh pihak eksternal dan perusahaan yang mempunyai

laba besar direkayasa menjadi lebih kecil agar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi seminimal mungkin.

. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Suandy 2016). Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Hubungan perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Pada teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak principal dan manajemen sebagai pihak agent masing masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (agent) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak pemerintah (principal) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Sehingga memotivasi agent meminimalkan beban pajak yang harus dibayar ke pemerintah.

Penelitian mengenai manajemen laba banyak menggunakan proksi dan variabel yang berbeda-beda, diantaranya dengan mempertimbangkan perencanaan pajak, pajak tangguhan dan akrual. Pajak tangguhan lebih menekankan pada peranan beban pajak tangguhan tersebut dalam pengaruhnya terhadap manajemen laba. Maka insentif pajak memainkan peran penting dalam perilaku manajemen laba perusahaan.

Berikut ini adalah data perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba yang diolah peneliti dari beberapa perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

Tabel 1.1 Data perhitungan Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di BEI periode 2016-2018.

No	Kode Emiten	Tahun	Perencanaan Pajak	Beban Pajak Tangguhan	Manajemen Laba
1	AMFG	2016	0.699	0.002	-0.367
		2017	-0.246	-0.003	-1.196
		2018	5.437	-0.0004	0.352
2	ARNA	2016	0.717	0.002	0.159
		2017	0.711	0.00003	0.321
		2018	0.750	-0.002	0.443
3	BUDI	2016	-7.778	-0.022	-0.033
		2017	0.651	-0.031	0.035
		2018	1.163	-0.022	-0.049

Sumber : Data yang diolah penulis (2020)

Berdasarkan perhitungan *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) pada perencanaan pajak tabel 1 perusahaan AMFG pada periode 2016-2017 mengalami tingkat penurunan dari 0.699 ke -0.246, sedangkan periode 2017-2018 mengalami

peningkatan yang sangat tinggi dari -0.246 ke 5.437. Dan perusahaan ARNA pada periode 2016-2018 masih normal karena cuman menurun dan meningkat sangat sedikit aja dengan angka 0.717, 0.711, 0.750. Pada perusahaan BUDI periode 2016 – 2017 mengalami peningkatan dari yang angka -7.778 hingga 0.651 dan periode 2017 – 2018 mengalami peningkatan lagi dari angka 0.651 hingga 1.163.

Berdasarkan perhitungan besaran beban pajak tangguhan (BBPT) pada beban pajak tangguhan tabel 1 perusahaan AMFG pada periode 2016-2018 menurun dari angka 0.002, -0.003, -0,0004. Perusahaan ARNA periode 2016-2018 mengalami penurunan juga dari angka 0.002 ke 0.00003 hingga -0.002. Pada perusahaan BUDI periode 2016-2017 menurun -0.002 ke -0,031 dan dari 2017-2018 meningkat sama dengan angka pada tahun 2016 dari -0.031 ke -0.022.

Berdasarkan perhitungan Manajemen Laba tabel 1 perusahaan AMFG pada periode 2016-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan ARNA pada periode 2016-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dan pada perusahaan BUDI pada periode 2016-2017 mengalami peningkatan dan dari 2017-2018 mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari uraian masalah yang sudah diutarakan peneliti pada latar belakang diatas, maka adapun hasil pengidentifikasian masalah dibawah ini adalah:

1. Perencanaan pajak yang tidak stabil karena mengalami kenaikan dan penurunan.
2. Rata-rata setiap perusahaan beban pajak tangguhannya mengalami penurunan setiap tahunnya.
3. Pada Manajemen Laba jika nilainya negatif maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian. Dan jika nilai nya positif maka perusahaan menghindari penurunan laba.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis memiliki pemabatasan masalah yaitu :

1. Data yang digunakan dalam penelitian dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia.
2. Penulis melakukan penelitian di Perusahaan Manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia dengan meneliti perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba.

3. Variabel independen (X) pada penelitian ini yaitu Perencanaan Pajak (X1) dan Beban Pajak Tangguhan (X2), dan Variabel Dependen (Y) pada penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y).

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dari hasil penelitian merupakan hasil dari tercapainya tujuan penelitian, untuk itu Manfaat yang dilakukan penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana teori tentang pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambah wawasan dalam bidang perpajakan khususnya mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah pada Universitas Putera Batam untuk peningkatan mutu pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam peningkatan kurikulum.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan literatur untuk penelitian selanjutnya terkait perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.

4. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai laba. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan apa yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Pajak

Salah satu penerimaan negara yang terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2016 adalah penerimaan dari sektor perpajakan. Republik Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Adapun pengertian pajak menurut para ahli yakni menurut Soemitro dalam Resmi pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang sifatnya dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut (Trisnawati 2017), pajak merupakan prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual; maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran wajib yang diberikan kepada negara dan

diatur dalam undang-undang tanpa mendapatkan balas jasa secara langsung yang digunakan untuk kepentingan rakyat.

Fungsi pajak menurut (Resmi 2011) ada dua yakni:

1. Fungsi *Budgetair* (sumber keuangan negara), artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan.

Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak seperti pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPN), pajak bumi dan bangunan (PBB), pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) dan jenis pajak lainnya.

2. Fungsi *Regularend* (pengatur), artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi, serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

Contoh penerapan fungsi pajak tersebut yaitu :

- 1) Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras
- 2) Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif, Tarif pajak untuk ekspor sebesar 0%, untuk mendorong ekspor produk Indonesia di pasaran dunia.

Jenis pajak menurut (Resmi 2011) adalah:

1. Menurut Golongan

Menurut golongannya pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pajak langsung, yaitu pajak yang harus dipiku atau ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain.
- 2) Pajak tidak langsung, yaitu pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga.

2. Menurut sifat

Menurut sifatnya pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pajak subjektif, yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi Wajib Pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan subjeknya.
- 2) Pajak objektif, yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan objeknya baik benda, keadaan, perbuatan atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memerhatikan keadaan pribadi Subjek Pajak (Wajib Pajak) maupun tempat tinggal. Jenis pajak menurut (Agoes 2017) adalah:

1. Menurut Sifatnya

Menurut sifatnya, pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Pajak Langsung, adalah pajak yang pembebanannya tidak dapat dilimpahkan oleh pihak lain dan menjadi beban langsung Wajib Pajak (WP) yang bersangkutan.
- 2) Pajak Tidak Langsung, adalah pajak yang pembebanannya dapat dilimpahkan kepada pihak lain.

2. Menurut Sasaran/Objeknya

Menurut sasaran/objeknya, pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Pajak Subjektif, adalah pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada subjeknya yang dilanjutkan dengan mencari syarat objektifnya dalam arti memperhatikan keadaan diri Wajib Pajak.
- 2) Pajak Objektif, adalah pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada objeknya tanpa memperhatikan keadaan dari Wajib Pajak.

3. Menurut Pemungutnya

Menurut pemungutnya, pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Pajak Pusat, adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga pemerintah pusat.
- 2) Pajak Daerah, adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah

2.1.2. Perencanaan Pajak

Salah satu cara yang ditempuh manajemen untuk meminimalkan jumlah pajak yang akan dibayarkan dengan tidak menyalahi undang-undang ketentuan umum perpajakan adalah dengan melakukan perencanaan pajak.

Perencanaan pajak merupakan salah satu langkah awal dalam melaksanakan manajemen pajak (Suandy 2016). Menurut (Suandi 2014) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin.

Menurut (Sartika 2015) tujuan dari perencanaan pajak secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Meminimalisasikan beban pajak yang terhutang.
2. Menghilangkan atau menghapuskan pajak sama sekali.
3. Menghilangkan atau menghapus pajak dalam tahun berjalan.
4. Menunda pengakuan penghasilan.
5. Mengubah penghasilan rutin berbentuk *Capital gain*.
6. Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru.
7. Menghindari bentuk penghasilan yang membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak.

Menurut (Suandy 2016) perencanaan pajak dibagi menjadi dua, yaitu perencanaan pajak nasional dan perencanaan pajak internasional. Dalam melakukan perencanaan pajak yang sering dilakukan adalah dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Penghindaran tarif pajak tertinggi, baik dengan memanfaatkan bunga, investasi maupun arbitrase kerugian.
2. Percepatan pengakuan pendapatan.
3. Alokasi pajak ke beberapa wajib pajak maupun tahun pajak
4. Penangguhan pembayaran pajak
5. *Tax exclusive maximization*
6. Transformasi pendapatan yang terkena pajak ke pendapatan yang tidak terkena pajak
7. Transformasi beban yang tidak boleh dikurangi pajak ke beban-beban yang boleh dikurangi pajak
8. Penciptaan maupun percepatan beban-beban yang boleh dikurangi pajak

Secara umum, motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak, karena pajak ikut mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan yang ada dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek yang secara ekonomi hakikatnya sama dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak, perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak dan *loopholes, shelters dan havens*.

Menurut (Suandy 2016) motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah

1. Kebijakan Perpajakan (*tax policy*)

Kebijakan perpajakan merupakan alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan. Dari berbagai aspek kebijakan pajak, terdapat faktor-faktor yang mendorong dilakukannya suatu perencanaan pajak, diantaranya jenis pajak yang dipungut, subjek pajak, objek pajak, tarif pajak dan prosedur pembayaran pajak.

2. Undang-Undang Perpajakan

Kenyataan menunjukkan bahwa di mana pun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain seperti peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri keuangan dan keputusan dirjen pajak. Ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapinya akibatnya terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan yang baik.

3. Administrasi Perpajakan

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan administrasi perpajakan secara memadai. Hal ini mendorong perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran

antara pihak fiskus dengan wajib pajak akibat luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang masih belum efektif.

Menurut (Suandy 2016) ada lima tahapan dalam membuat perencanaan pajak diantaranya:

1. Menganalisis informasi yang ada
2. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak
3. Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak
4. Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak
5. Memutakhirkan rencana pajak.

2.1.3 Beban Pajak Tangguhan

Menurut IAI dalam PSAK No. 46 Paragraf 05, liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode masa datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Adapun menurut Phillips, Pincus and Rego beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Menurut (Resmi 2011) penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan fiskal adalah:

1. Perbedaan Prinsip Akuntansi

Beberapa prinsip akuntansi yang berlaku umum yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis dan profesi tetapi tidak diakui dalam fiskal, meliputi:

- 1) Prinsip konservatisme. Penilaian persediaan akhir berdasarkan metode terendah antara harga pokok dan nilai realisasi bersih dan penilaian piutang dengan nilai taksiran realisasi bersih, hal tersebut diakui dalam akuntansi komersial tetapi tidak diakui dalam fiskal.
- 2) Prinsip harga perolehan. Dalam akuntansi komersial, penentuan harga perolehan untuk barang yang diproduksi sendiri boleh memasukkan unsur biaya tenaga kerja berupa natura, namun dalam fiskal hal tersebut tidak diakui.
- 3) Prinsip pepadanan(*matching*) biaya-manfaat. Akuntansi komersial mengakui biaya penyusutan pada saat aset tersebut menghasilkan, namun dalam fiskal penyusutan dapat dimulai sebelum menghasilkan.

2. Perbedaan metode dan prosedur akuntansi

Hal tersebut mencakup:

Metode penilaian persediaan. Akuntansi komersial memperbolehkan memilih metode penentuan harga perolehan persediaan seperti metode rata-rata, metode masuk pertama keluar pertama (*first in first out-FIFO*), metode masuk terakhir keluar pertama (*last in first out-LIFO*), pendekatan laba bruto, dan pendekatan harga jual eceran. Dalam fiskal hanya memperbolehkan metode rata-rata, dan metode masuk pertama keluar pertama (*first in first out-FIFO*).

- 1) Metode penyusutan dan amortisasi. Akuntansi komersial memperbolehkan memilih metode penyusutan garis lurus, metode jumlah angka tahun, metode

saldo menurun ganda, metode jam kerja, metode jumlah unit yang diproduksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, dapat menafsirkan sendiri umur ekonomis ataupun masa manfaat suatu aset, dan mengakui nilai residu. Dalam fiskal, penyusutan hanya diperbolehkan menggunakan metode garis lurus dan saldo menurun, umur ekonomis atau masa manfaat suatu aset telah ditentukan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan, dan fiskal tidak memperbolehkan memperhitungkan nilai residu dalam menghitung penyusutan.

- 2) Metode penghapusan piutang. Dalam akuntansi komersial penghapusan piutang ditentukan berdasarkan metode cadangan, namun dalam fiskal penghapusan piutang dilakukan pada saat piutang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu dalam peraturan perpajakan.
3. Perbedaan perlakuan dan pengakuan penghasilan dan biaya
 - 1) Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi bukan merupakan objek pajak penghasilan, dalam fiskal penghasilan tersebut harus dikeluarkan dalam total penghasilan kena pajak.
 - 2) Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi pengenaan pajaknya bersifat final, dalam fiskal penghasilan tersebut harus dikeluarkan dalam total penghasilan kena pajak atau dikurangi dari laba
 - 3) Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan adalah kerugian suatu usaha diluar negeri dan kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya.
 4. Pengeluaran tertentu diakui dalam komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto, tetapi dalam fiskal pengeluaran tersebut tidak boleh

dikurangkan dari penghasilan bruto, seperti imbalan yang diberikan dalam bentuk natura, sanksi administrasi berupa denda, bunga, kenaikan, biaya yang dibebankan untuk kepentingan pribadi pemegang saham dan biaya lainnya yang diatur dalam UU PPh Pasal 9 ayat 1.

Perbedaan penghasilan dan biaya/pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi beda tetap dan beda sementara. Beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan penghasilan kena pajak, diantaranya:

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final – Pasal 4 ayat 2 UU PPh.
2. Penghasilan yang bukan objek pajak – Pasal 4 ayat 3 UU PPh.
3. Penghasilan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha yang sifat pemakaiannya melebihi batas kewajaran – Pasal 9 ayat 1 UU PPh.
4. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.
5. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
6. Sanksi perpajakan.

Beda sementara terjadi karena adanya perbedaan ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh terhadap laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akhirnya menjadi sama.

Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai fiskal dan akuntansi dalam hal:

1. Akrual dan realisasi
2. Penyusutan atau amortisasi
3. Penilaian persediaan
4. Kompensasi kerugian fiskal

2.1.4. Manajemen Laba

Mendapatkan laba menjadi salah satu tujuan utama dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Laba akan dimanfaatkan manajemen untuk keberlangsungan usahanya dan untuk mensejahterahkan para pemilik kepentingan yang ada pada perusahaan. Menurut (Suwardjono 2014) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Menurut (Sulistyanto 2013) manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan.

(Christianti 2014) menjelaskan konsep model akrual yang memiliki dua komponen yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (discretion) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan.

Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang pada akhirnya menyesatkan pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan. Menurut (Sulistyanto 2013) motivasi manajemen laba terdiri dari motivasi pasar modal, penawaran harga saham perdana atau *initial public offerings* (IPO), motivasi kontraktual dan motivasi regulasi.

Menurut (Herdawati 2015) membagi praktek manajemen laba yang biasa dilakukan manajemen ke dalam 4 jenis yaitu:

1. *Taking a bath*, yakni dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang. Hal ini dilakukan manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima masa datang. Biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.
2. *Income minimization* (minimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimumkan kewajiban pajak perusahaan. *Income maximization*, yaitu manajemen mencoba meningkatkan laba masa kini dengan memindahkan beban ke masa mendatang. Biasanya dilakukan manajer dalam rangka memperoleh bonus tahunan.

3. *Income maximization* (maksimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk memaksimumkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.
 4. *Income smoothing* (perataan laba), yakni tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.
- Menurut (Herdawati 2015) mengemukakan bahwa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi empat yakni:

1. Penentuan waktu transaksi yang tepat, yaitu dilakukan dengan mengatur transaksi yang akan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa transaksi dilakukan pada periode yang tepat atau paling menguntungkan. Pada teknik ini, ketika terjadi kerugian yang besar atas suatu transaksi, maka dengan sengaja manajer akan mempercepat transaksi lainnya yang dapat memberikan keuntungan untuk menutup kerugian atas transaksi sebelumnya pada periode yang sama. Sebaliknya, apabila terdapat keuntungan yang besar atas suatu transaksi, maka dengan sengaja manajer akan mempercepat transaksi yang berpotensi merugikan.
2. Perubahan dalam metode atau estimasi akuntansi, yaitu dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang tidak secara tegas menyatakan metode atau estimasi yang harus diterapkan ataupun tidak boleh diterapkan.

Adapun merubahan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba seperti, penilaian biaya persediaan dari LIFO ke FIFO pada periode inflasi. Menurunkan laba dapat dilakukan dengan mengubah metode penyusutan dari garis lurus ke saldo menurun ganda. Selain itu perubahan estimasi akuntansi juga mengakibatkan naik turunnya laba. Contohnya untuk meningkatkan laba, dilakukan perpanjangan umur ekonomi aktiva tetap atau merendahkan persentase jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, sehingga jumlah yang dibebankan lebih rendah. .

3. Akuntansi tidak sesuai standar, yaitu teknik manajemen laba dengan melakukan penyimpangan secara sengaja terhadap standar akuntansi. Teknik ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan dalam pelaporan keuangan. contohnya melakukan kapitalisasi terhadap beban operasional perusahaan sehingga laba menjadi lebih besar.
4. Transaksi fiktif, yaitu teknik manajemen laba yang memanipulasi informasi dengan mengakui transaksi yang sebenarnya tidak terjadi ataupun tidak mengakui transaksi yang telah terjadi. Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai kecurangan, misalnya mengakui penjualan fiktif atau menyembunyikan barang dagangan yang diretur untuk menghindari pengurangan penjualan.

Menurut (Sulistyanto 2013) ada tiga pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. Model Berbasis *Aggregate Accrual*, yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo dan Jones, selanjutnya Dechow, Sloan dan Swweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model Healy merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Model DeAngelo dikembangkan dengan menggunakan perubahan dalam total akrual (*change in total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Model Jones dimodifikasi (*modified Jones model*) menggunakan sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan *property, plant and equipment* dimana pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode bersangkutan.

2. Model Berbasis *Spesific Accrual*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu.

Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beaver dan McNichols.. McNichols dan Wilson mengembangkan model yang menggunakan sisa provisi untuk piutang tak tertagih, yang diestimasi sebagai sisa regresi provisi untuk piutang tak tertagih pada saldo awal serta penghapusan piutang periode berjalan dan periode yang akan datang sebagai proksi manajemen laba. Model Beaver dan Engel menggunakan biaya yang tersisa dari kerugian pinjaman, yang diestimasi sebagai sisa regresi biaya dari kerugian pinjaman pada *charge-of* bersih, pinjaman yang beredar, aktiva yang tidak bermanfaat dan melebihi satu tahun perubahan aktiva tidak bermanfaat sebagai proksi manajemen

laba. Model Beaver dan McNichols yang menggunakan korelasi serial dari satu tahun perkembangan cadangan kerugian penjaminan kerusakan *property* sebagai proksi manajemen laba.

3. Model Berbasis *Distribution Of Earnings After Management*, yaitu pendekatan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, Zeckhauser serta Myers dan Skinner. Model Burgtähler dan Dichev merupakan model yang menguji apakah frekuensi realisasi laba tahunan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol dan laba akhir tahun adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan untuk mendeteksi manajemen laba. DeGeorge, Patel dan Zeckhauser mengembangkan model yang menguji apakah frekuensi realisasi laba kuartalan yang merupakan bagian atas (bawah) laba besarnya nol, laba akhir kuartal dan *forecast* investor adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan untuk mendeteksi manajemen laba. Model Myers dan Skinner merupakan model yang menguji apakah angka-angka laba meningkat yang berurutan adalah lebih besar dibandingkan angka – angka jika tanpa manajemen laba untuk mendeteksi manajemen laba.

Sejauh ini hanya model yang menggunakan basis akrual (*accruals basis*) yang diterima sebagai model yang memberikan hasil yang cukup kuat untuk mendeteksi keberadaan manajemen laba. Ada dua alasan yang mendasari mengapa model yang memproksikan

manajemen laba dengan *discretionary accruals* lebih diterima dan dipergunakan dalam berbagai penelitian manajemen laba, yakni:

1. Akuntansi berbasis akrual

Model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* merupakan basis akuntansi yang mengakui dan mencatat semua transaksi (*transaction*) dan peristiwa (*event*) berdasarkan waktu terjadinya dan bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan.

2. Menggunakan seluruh komponen laporan keuangan

Model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* merupakan model yang menggunakan komponen-komponen laporan keuangan yang secara langsung dideteksi sebagai objek rekayasa akuntansi.

2.1.5. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Menurut (Suandy 2016) menjelaskan bahwa tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tapi berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang, maka perencanaan pajak disini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Perencanaan yang dilakukan secara tidak langsung telah membuktikan bahwa dalam perencanaan pajak terjadi praktik manajemen laba.

(Sumomba et al. 2012) berhasil membuktikan bahwa perencanaan pajak dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba. (Ulfah 2013) pada simposium Nasional Perpajakan 4 menyimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. (Herdawati 2015) menyimpulkan bahwa Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba (begitupun sebaliknya) walaupun pengaruhnya lemah, artinya masih banyak faktor lain yang menentukan terjadinya manajemen laba.

2.1.6. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan . Penelitian (Ulfah 2013) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan. Perbedaan temporer muncul dari komponen akrual dan arus kas operasi karena adanya perbedaan temporer itulah beban pajak tangguhan berpengaruh dalam usaha untuk mendeteksi pengaruh rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba. (Herdawati 2015)

membuktikan beban pajak tangguhan secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sementara untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan dianggap lebih superior dibandingkan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba.

(Sumomba et al. 2012) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. (Herdawati 2015) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan (begitupun sebaliknya).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan serta referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu ini peneliti menjelaskan dalam bentuk narasi dan selengkapannya akan dilampirkan di halaman lampiran. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dimuat oleh penulis dan uraian penjelasannya pada kalimat berikut.

Pertama, (Eka et al. 2016) dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

Kedua, (M Baradja 2017) dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan Manajemen Laba.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Aktiva Pajak Tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba.

Ketiga, (Febrian, Randi; wahyudi 2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Keempat, penelitian (Suputra 2017) dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa

perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kelima, (Amanda and Febrianti 2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan basis akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

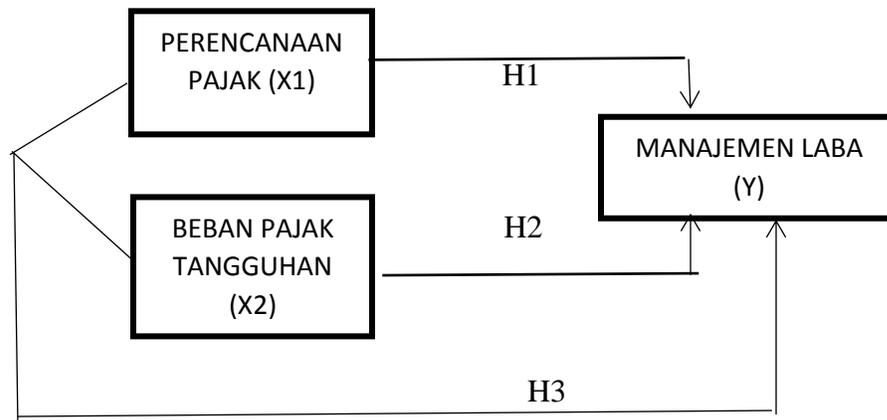
Keenam, penelitian (Sumomba et al. 2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa Pertama, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Kedua, manajemen selalu merespon perubahan tarif pajak, baik itu kenaikan tarif pajak atau penurunan tarif pajak yang dianggap oleh manajemen sebagai peluang “emas” untuk memberikan profit bagi perusahaan baik pada periode tersebut maupun periode yang akan datang. Ketiga, respon manajemen atas perubahan tarif pajak tersebut akan mempengaruhi posisi beban pajak tangguhan.

Ketujuh, (Hangga et al. 2019) dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penalaran yang terdiri dari konsep atau teori yang menjadi acuan didalam penelitian. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu di uraikan hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono 2014).

Adapun Kerangka dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Menurut (Sugiyono 2014) Hipotesis merupakan jawaban yang sementara terhadap rumusan masalah penelitian, maka dalam bentuk masalah selalu disusun dengan bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori-teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta yang riil melalui pengumpulan data terkait penelitian sipenulis, jadi hipotesis

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap perumusan masalah, yang belum didasari dengan bukti –bukti yang nyata.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Hipotesis 1:

H_a : Perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_0 :Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2:

H_a : Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_0 :Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3:

H_a : Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

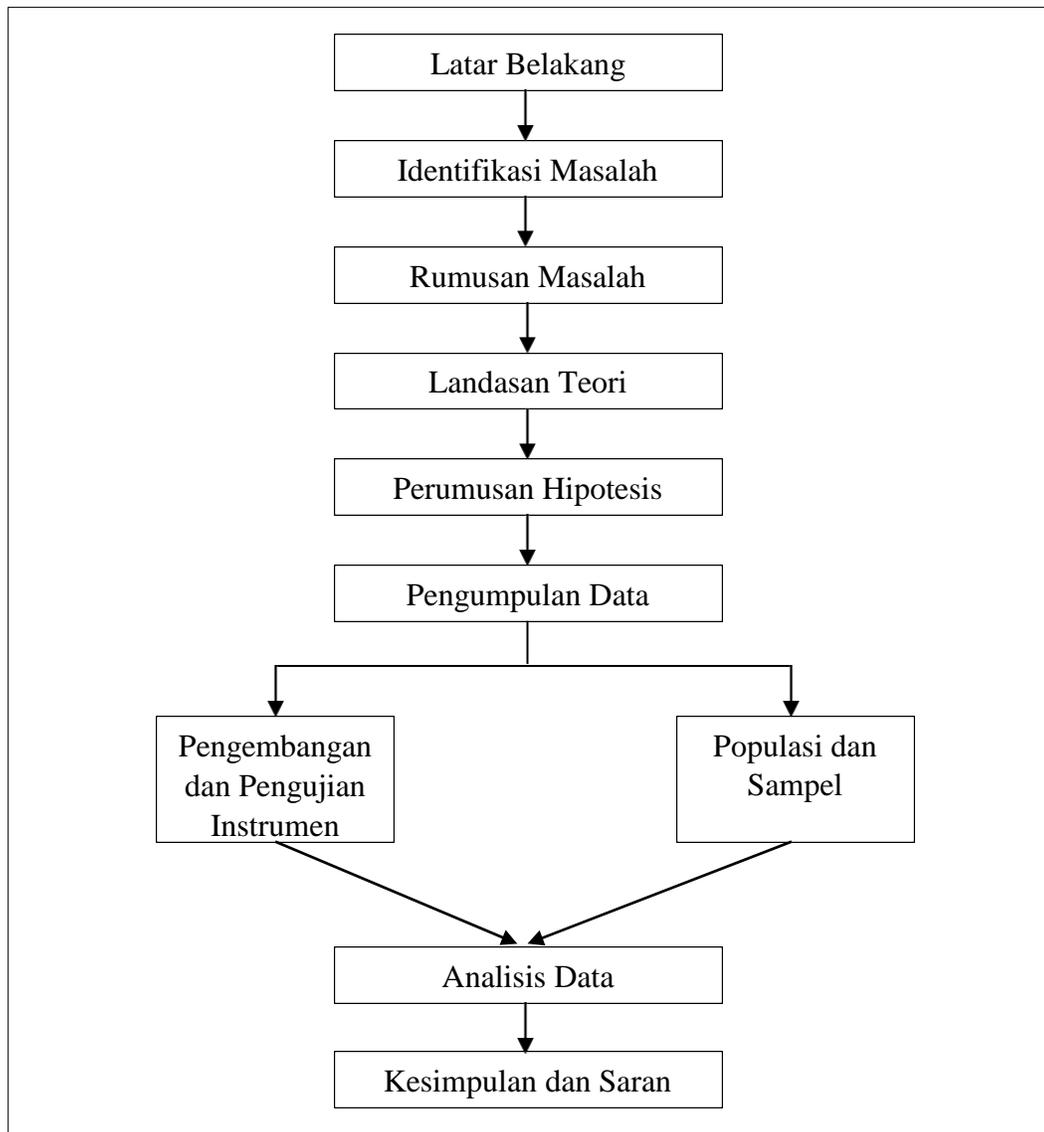
H_0 : Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan desain deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Desain penelitian merupakan suatu panduan bagi pengumpulan, pengukuran, dan menganalisis data supaya lebih mudah bagi sipeneliti (Rumengan Dkk 2015). Berikut gambar desain penelitian



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

Operasional variabel penjelasan atau uraian dari variabel-variabel yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya terhadap indikator yang membentuknya, Jenis variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami sehingga diperoleh informasi yang dihasilkan, dan setelah itu ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yakni Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan, sedangkan variabel dependen yaitu Manajemen Laba.

3.2.1 Variabel Independen

Menurut (Siregar 2015) variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau merubah/mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni :

- 1) Perencanaan pajak (X_1)

Variabel perencanaan pajak diukur menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak). Rumus *tax retention rate* menurut Wild *at all* dalam (Sumomba et al. 2012) adalah:

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Rumus 3.1 Perencanaan Pajak

Keterangan:

TRR_{it} : *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i

pada tahun t

$Net\ Income_{it}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t

2) Beban Pajak Tangguhan (X_2)

Beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (payable) atau terpulihkan (recoverable) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan (Eka et al. 2016). Rumus besaran *deferred tax expense* dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$BBPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset pada akhrit tahun } t - 1}$$

Rumus 3.2 Beban Pajak Tangguhan

Keterangan:

$BBPT_{it}$: Besaran beban pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t

3.2.2 Variabel Dependen

Menurut (Siregar 2015) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Rumus untuk variabel manajemen laba yang diukur dengan pendekatan distribusi laba dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta E_t = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Rumus 3.3 Manajemen Laba

Keterangan :

ΔE : Distribusi laba. Bila nilai E adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai E adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

E_{it} : Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{it-1} : *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1 (menggunakan nilai kapitalisasi pasar). Nilai kapitalisasi dapat dirumuskan dengan:

$MVE_{it-1} = \text{Saham yang Beredar} \times \text{Harga Saham}$

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir 2011). Populasi pada penelitian ini sebanyak 35 perusahaan manufaktur dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur Sektor Perusahaan Industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahun 2015 sampai dengan 2019
3. Menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam satuan Rupiah
4. Memiliki akun beban pajak tangguhan, total aset, jumlah saham yang beredar, harga saham beredar dan jumlah laba perusahaan.

3.3.2. Sampel

Pada dasarnya sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang diteliti dan karakteristiknya mewakili populasi tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan (Rumengan Dkk 2015) bahwa “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 9.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Dengan cara mengambil data-data secara langsung maupun tidak langsung. Adapun cara pengumpulan data ini dengan mengambil laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.4.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber dari pihak instansi dan pihak lainnya yang secara tidak langsung didapatkan oleh peneliti melalui media perantara atau yang sudah dicatat oleh pihak lain. Data sekunder pada umumnya memiliki data yang luas dan berupa bukti, catatan, atau laporan keuangan yang telah tersusun dalam arsip.

3.4.2. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, dan metode yang digunakan adalah metode statistik deskriptif yang sudah tersedia. Teknik analisis statistik dalam penelitian ini juga menggunakan regresi liner berganda. Analisis regresi linier berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari statistic deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai masing-masing metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Dengan metode ini seluruh seluruh variabel akan dianalisis untuk memperoleh gambaran sampel secara umum. Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2010).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel-variabel yang akan dilakukan analisa dalam penelitian telah memenuhi kriteria asumsi klasik yang menjadi salah satu syarat dalam menggunakan regresi linier.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali 2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode kolmogorov-smirnov, jika hasil angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali 2016) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolonieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas adalah dengan melihat nilai tolerance, apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali 2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada

penelitian adalah dengan menggunakan Uji Glejser, apabila nilai signifikan variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali 2016) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test) dengan ketentuan apabila $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

3.5.3. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut (Trianto 2016) analisis regresi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda dinotasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e$$

Rumus 3.4 Persamaan Regresi

Keterangan:

Y = variabel terikat (manajemen laba)

X_1 = variabel bebas 1 (perencanaan pajak)

X_2 = variabel bebas 2 (beban pajak tangguhan)

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = variabel pengganggu

3.5.4. Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk menentukan keakuratan, jika hipotesis nol dapat ditolak maka dalam rangka mendukung hipotesis alternatif. Hipotesis nol dapat ditolak atas data dengan tingkat keyakinan tertentu (Chandarin 2017). Ada 2 jenis hipotesis yaitu hipotesis alternative dan hipotesis nol. Tingkat signifikan 5% atau 0,05 maka tingkat keyakinan dalam peneliti bahwa risetnya benar sebesar 95%. Hipotesis alternative merupakan hipotesis yang didukung teori (pernyataannya sejalan dengan teori atau hasil penelitian yang diacu). Sedang hipotesis nol merupakan hipotesis yang bertentangan dengan teori (pernyataannya berlawanan dengan teori).

Adapun pernyataan dari hipotesis alternative dan hipotesis nol yaitu sebagai berikut:

H_0 : hipotesis tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : hipotesis berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.1. Uji Parsial (Uji T)

Uji ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji ini membandingkan hasil dari T_{hitung} dengan T_{tabel} , serta melihat nilai P_{value} , ada pun kriteria nya yakni :

1. Apabila nilai $P_{value} < 0,05$ disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai $P_{value} > 0,05$, maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen,
2. Apabila nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut secara terpisah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.2. Uji Simultan (F)

Pengujian Uji F ini dilakukan guna untuk melihat secara bersamaan atau keseluruhan variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Untuk mengukur uji ini yakni dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti dapat dikatakan H_0 ditolak dan disisi lain H_1 diterima model signifikan.

3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) memiliki

nilai antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, dan apabila nilainya mendekati angka 1 berarti memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen tersebut.

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kantor Bursa Efek Indonesia perwakilan Kepulauan Riau dengan meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor keramik porselin dan kaca yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang bertempat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Jalan Raja H. Fisabilillah, Kota Batam.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Dalam sebuah penelitian karya ilmiah perlu disusun rencana jadwal pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhitung dari bulan oktober sampai dengan bulan juli 2020.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	2020						
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
Pengajuan Judul Skripsi							
Proposal Penelitian							
Penyusunan dan Penentuan Model Penelitian							
Pengambilan Data							
Pengolahan Data							
Analisis Data							
Pengujian Terhadap Data							
Sidang Meja Hijau							